

STRENGTHENING MULTICULTURAL CHARACTER BASED ON ISLAMIC BOARDING SCHOOL VALUES

Miftahus Salam¹, Moh. Irmawan Jauhari ²

¹STAI At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

²Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

e-mail: miftahus01@gmail.com , irmawanj@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze multicultural values in Islamic boarding schools and the kiai's strategy in strengthening multicultural values. The approach in this research is qualitative and the type is phenomenology. The data analysis technique uses the Spradley model where the entire research process consists of: descriptive observation, domain analysis, focused observation, taxonomic analysis, selected observations, component analysis, and ends with theme analysis. The process can be simplified into four stages, namely domain, taxonomy, component, and theme analysis. The results of the study stated that first, the multicultural values that exist in Islamic boarding schools are able to become the foundation of multicultural character because they have long been around and have been applied by residents inside and outside the pesantren. The strategy carried out by the kiai is by exemplary and continuous and systemic habituation. Where exemplary is given by kiai and ustadz, while continuous and systemic habituation is applied in daily life in Islamic boarding schools.

Keywords: Strengthening, Multicultural Values, Islamic Boarding Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai multikultural di pesantren dan strategi kiai dalam melakukan penguatan nilai multikultural. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenisnya fenomenologi. Teknik analisa data menggunakan model Spradley dimana secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema. Hasil penelitian menyatakan pertama, nilai multikultural yang ada di pesantren mampu menjadi pondasi karakter multikultural karena telah lama ada dan diterapkan warga di dalam dan luar pesantren. Strategi yang dilakukan kiai adalah dengan keteladanan serta pembiasaan yang berkelanjutan dan sistemik. Dimana keteladanan diberikan oleh kiai dan ustadz, sedangkan pembiasaan yang berkelanjutan dan sistemik diterapkan dalam keseharian di pesantren.

Kata Kunci: *Penguatan, Nilai Multikultural, Pondok Pesantren.*

A. Pendahuluan

Pesantren memiliki kelebihan dari sekolah biasa sampai yang memiliki asrama (Jauhari, 2022). Mengingat dalam pesantren, pembelajaran dan pendidikan terjalin erat dalam sistem klasikal maupun modern. Keseharian santri di lingkungan pondok pesantren juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang ada. Pesantren dengan figur utama kiai menjadi rujukan santri dalam masalah keilmuan. Kiai menjadi penerjemah atas ajaran agama dalam situasi kehidupan sosial sehingga umat dapat dibimbing dan diarahkan menuju cita-cita tertinggi Islam.

Pesantren Al Hasani Al Latifi atau yang biasa disebut sebagai Pesantren Kauman Bondowoso berada di Kota Bondowoso tepatnya di JL. KH. Zainul Arifin 25 RT. 04 RW. 01. Menurut salah satu pengurus harian pesantren, Fawaidul Ihsan, pesantren yang berdiri sebelum kemerdekaan ini merupakan pesantren salaf. Pesantren Kauman walau membuka sekolah formal, namun mempertahankan tradisi salafiyah yang ada. Mengingat meskipun mengikuti perkembangan zaman dan membekali para santri untuk mampu berdaya saing, namun tetap mempertahankan tradisi ngaji dalam model bandongan dan sorogan (wawancara dengan Fawaidul Ihsan, Pengurus Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso. 5 mei 2018).

Pesantren Kauman memiliki karakter multikultural yang kuat dengan indikator semangat toleransi. Dimana kondisi lingkungan Pesantren Kauman memberikan pengaruh terhadap karakteristik tersebut. Pesantren yang berada di pusat kota atau sebelah barat alun-alun Kota Bondowoso terbiasa dengan realitas multikultural berbasis masyarakat perkotaan. Beberapa langkah sebelum sampai kepada pintu gerbang pesantren, berdiri Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Pondok Daud Kabupaten Bondowoso. Menurut penuturan Kyai, Umat Nasrani awalnya meminta izin dan restu kepada pondok akan mendirikan rumah ibadah yang bertujuan untuk ketertiban dan kebersamaan pemeluknya. Kita tidak menolaknya bahkan berkontribusi di dalam melakukan pendirian gereja tersebut. Karena ketika kita baik pada mereka, menciptakan hubungan yang harmonis, maka secara tidak langsung kita telah melakukan anjuran agama untuk berbuat baik kepada siapapun. Tentunya mereka nanti juga akan membalas sikap baik kita kepada mereka mengingat terjalin hubungan yang didasari atas saling pengertian dan kesepahaman bersama. Jadi akhirnya sampai sekarang, tidak ada benturan-benturan antara Islam dan nasrani karena leluhur kita sudah memberikan contoh

sikap hidup bersama yang baik (wawancara dengan KH. Ach. Syafi'i Faroidh, Pengasuh Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso. 5 mei 2018).

Sikap toleran sebagai bagian dari karakter multikultural yang ditunjukkan oleh keluarga pesantren dan santri kepada orang lain, juga dibenarkan oleh tetangga dekat pesantren yang beragama Nasrani bernama A Kai. Ia menyatakan bila, kebaikan keluarga kyai dan warga pesantren kepada masyarakat sangat luar biasa. Mengingat jasa besar keluarga pesantren yang tidak bisa kami lupakan. Pesantren sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri. Koh Lan yang ditemui peneliti menyatakan bahwa, hubungan pesantren dengan masyarakat Nasrani dan komunitas lain sudah terjalin lama dan bagus. Apalagi Kyai yang sekarang orangnya sangat ramah dan suka bergaul dengan siapapun. Bentuk lain dari hubungan yang harmonis itu adalah gereja saling membantu dengan pesantren jika ada kegiatan besar.

Peneliti mendapatkan data bahwa pembelajaran yang dilakukan di Pesantren Kauman memberikan pemahaman akan realitas multikultural. Dimana dalam pembelajaran di kelas formal, para santri diarahkan untuk terbiasa bersikap saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan. Menurut Ustadz Fawaid, tidak hanya dalam pembelajaran yang dilakukan pada sekolah formal, dalam mengaji kitab kuning, penekanan akan penghargaan realitas multikultural sebagai sunnatullah kerap disampaikan oleh Kyai agar santri memiliki pijakan yang kuat dalam melihat perbedaan (wawancara dengan Ustadz Fawaid, ustadz Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso. 15 mei 2018). Ustadz Suheri menegaskan bila, dalam pengajian yang dilakukan, entah itu kepada santri atau terbuka, dalam artian masyarakat boleh mengikuti, biasanya Kyai selalu berpesan kepada jamaah agar melihat perbedaan bukan sebagai masalah. Namun lebih kepada sunnatullah dan kita bersikap tidak berlebihan terhadap perbedaan (wawancara dengan Ustadz Suheri, ustadz Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso. 15 mei 2018). Penguatan materi yang diberikan kepada para santri Pesantren Kauman yaitu dibiasakan berinteraksi dengan warga kauman yang realitasnya multikultural.

Pesantren Kauman dengan demikian memiliki keinginan kuat untuk menjaga realitas multikultural. Adanya pesantren yang menyuarakan kedamaian, membicarakan kerukunan, sampai pada menciptakan karakter multikultural dengan berbagai indikatornya, tentu menjadi hal menarik yang patut untuk diteliti dengan lebih objektif, mengingat bisa jadi keberadaan pondok dengan karakter yang multikultural bisa menjadi salah satu oase yang menyejukkan masyarakat di tengah dahaga kebersamaan yang ada dewasa ini. Artikel ini fokus pada karakter multikultural berbasis nilai pesantren, dan upaya kiai dalam penguatan karakter multikultural.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dimana kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang sedang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian jenis fenomenologi peneliti akan mendeskripsikan dan mengungkapkan fenomena terkait kebijakan kiai dalam mengembangkan pesantren.

Sumber data dibedakan berdasarkan sumbernya, yakni data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 1983). yang mana data yang dulunya belum ada harus dicari dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti, karena data primer itu lebih dekat dengan situasi sebenarnya dibandingkan dengan data sekunder (Santoso, 2007). Kemudian data sekunder yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara atau pengamatan secara langsung, data ini bisa berupa dokumen dan keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Marzuki, 1983).

Pengumpulan data menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2011). Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan yang dilakukan peneliti dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara peneliti dan responden (Bungin, 2008). Dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variable yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2000). *Focus Group Discussion* atau FGD dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti (Rahmat, n.d.).

Teknik analisa data menggunakan model Spradley yang terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema (Moleong, 2021). Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema.

Analisis domain merupakan analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial. Analisis taksonomi merupakan analisis yang menjabarkan lebih rinci domain yang dipilih menjadi lebihrinci untuk mengetahui struktur internalnya. Analisa komponensial bertujuan mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan

cara mengontraskan antar elemen. Analisis tema kultur berusaha mencari hubungan antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Karakter Multikultural berbasis Nilai Pesantren

Karakter multikultural setidaknya terdiri dari empat bagian seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Pada Pesantren Kauman, pada santri Kauman materi yang diperoleh serta pengalaman sebelumnya, merefleksikan apa yang ada dan terjadi di hadapannya. Ia memiliki sebuah bentuk pemahaman yang menjadi penyeimbang sekaligus memberikan nilai dari sebuah kejadian. Ust. Saifin dalam sebuah wawancara menyatakan bila, pengetahuan santri mengenai indikator sikap multikultural tentu memiliki pengaruh yang tidak sedikit dalam kepekaan emosi mereka, sehingga itu berdampak dalam perilaku yang ditampilkan dalam keseharian (wawancara dengan Ustadz Saifin, ustadz Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso. 26 Juli 2019).

1) Toleransi

Para santri Pesantren Kauman memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terkait sikap toleransi sebagai bagian dari karakter multikultural. Abdul Wafi menyatakan bila, toleransi adalah saling menghargai, menghormati sesama manusia. Harisul Islam menyatakan, toleransi adalah kepekaan diri terhadap orang lain, menghargai perbedaan serta berusaha bergaul dengan baik kepada siapapun. Ahmad Baihaqi menjelaskan, toleransi adalah kepedulian terhadap sesama. Hafifi menyatakan, toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain dan tidak membedakan mereka. Dendi Choirul menyampaikan, toleransi adalah sikap yang tidak membedakan seseorang dari agama, ras, suku, maupun derajat. Jefri Zamroni menguatkan, toleransi menurut saya adalah rasa menghargai dan peduli kepada sesama meskipun ada perbedaan. Khalilur Rahman menyatakan, toleransi di pesantren sendiri bisa dilihat ketika ada musyawarah, dan kerja bakti. Ihwan menyatakan, praktik toleransi bisa juga dilihat dari adanya pemberian kesempatan teman untuk mengajukan pendapat ketika musyawarah.

Naufan Rizqi menyatakan bila, salah satu bentuk penerapan toleransi adalah saling menghormati antara sesama teman, menghargai guru dengan cara

kita bicara yang sopan, dan ketika teman kita terkena musibah kita menolongnya. Ihwan Aminullah menyampaikan pendapatnya bila, salah satu penerapan toleransi adalah, membiasakan tegur sapa dengan ustadz, dengan santri lainnya dan juga warga pesantren lain. Bagus Misbah menyampaikan, toleransi di lingkungan pesantren mendapatkan beberapa dukungan dari beberapa pihak bahkan masyarakat melalui beberapa kegiatan yang dikerjakan Bersama (wawancara dengan para santri Pesantren Kauman, 28 Juli 2019).

Kepekaan emosi santri Al Hasani mengenai sikap tasamuh menunjukkan bila mereka memiliki kepekaan emosi yang cukup bagus mengenai sikap toleransi. Hal tersebut menjadikan santri memiliki kecintaan dan kecenderungan untuk bersikap toleran. Kepekaan emosi dalam masalah toleransi dengan demikian berbicara tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berpengaruh dalam diri dan emosi santri. A Kai menilai bahwa sikap toleransi yang bagus dari santri menunjukkan bahwa pesantren memang memberikan perhatian terhadap masalah keragaman masyarakat.

2) Demokrasi

Demokrasi di Pesantren Kauman menurut Khalilur Rohman sebagai jalan untuk mengatur keragaman santri serta berperilaku di masyarakat. Yudi Habiburrahman menyampaikan bila, demokrasi penting karena menyangkut mengenai kebebasan berpendapat seseorang dan juga kelompok. Demokrasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi perlu juga dimengerti bila pendapat yang disampaikan harus baik dan tidak asal berbicara. Bagus Misbahus menyatakan, demokrasi membutuhkan kedewasaan semua pihak dalam mengambil keputusan (wawancara dengan beberapa santri Pesantren Al Hasani Kauman, 28 Juli 2019).

Perilaku demokratis dalam Pesantren Kauman sebagai bagian dari indikator sikap tasamuh ditanamkan pada santri mengingat realitas multikultural yang ada tidak hanya berasal dari internal pesantren. Ust. Saifin menyampaikan apabila, prinsip demokrasi menopang berbagai kegiatan di Pesantren Kauman mengingat latar belakang santri yang berbeda-beda. Demokrasi diperlukan untuk menyatukan santri dalam mengambil keputusan dan dalam kehidupan yang beragam. Ust. Holid Nasrullah menyampaikan bila semangat demokrasi diperlukan Pesantren Kauman mengingat keragaman yang ada membutuhkan cara mengatur para santri agar tetap sinergi dan seirama dengan kebutuhan pesantren.

Demokrasi adalah berbicara mengenai mengedepankan kebersamaan, semangat kekeluargaan dan keadilan tanpa pernah memandang agama, suku, dan ras. Keragaman yang ada di Pesantren Kauman membutuhkan semangat

dan penerapan demokrasi agar para santri yang berasal dari daerah lain serta strata yang tidak sama tetap merasa nyaman dengan tempat mereka belajar. Yudi Habiburrahman menyampaikan pendapatnya bila, demokrasi dalam Al Hasani adalah kemampuan menciptakan suasana yang hangat, kondusif, dan penuh rasa kekeluargaan sebagai bagian dari Al Hasani untuk menuntut ilmu (wawancara dengan beberapa ustadz Pesantren Al Hasani Kauman, 28 Juli 2019).

3) Kesenjangan

Kesenjangan berarti menempatkan manusia dan kemanusiaan sebagai ukuran di dalam pergaulan dengan sesama, mengakomodasi kepentingan semua kelompok tanpa membedakannya, dan memberikan rasa aman. Pesantren Kauman dalam memberikan penjelasan mengenai kesetaraan berupaya menempatkan diri pesantren yang akomodatif untuk semua golongan. Tidak hanya untuk santri sendiri, namun juga dalam pergaulan mereka dengan masyarakat. Konsep kesetaraan menemukan relevansinya.

Kesenjangan dalam pandangan Ust Suheri mencoba melihat bahwa semua manusia memiliki status yang sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Karenanya dalam Pesantren Kauman, semua santri memiliki hak dan kewajiban yang sama serta diperlakukan sama. Menurut Ust. Taufiq, kesetaraan adalah kemampuan kita untuk tidak membedakan siapapun yang kita temui. Dalam pesantren ini, kesetaraan berarti tidak pilih kasih, tidak membedakan santri terlepas asal usul mereka. Ust. Ansori menyampaikan, berbicara kesetaraan berarti melihat santri itu semuanya sama. Mereka berada di Pesantren Kauman untuk menuntut ilmu, dan itu harus kita layani sepenuh hati, kita arahkan agar mereka semua menjadi orang-orang yang bermanfaat. Ust. Badrofi menyampaikan, kesetaraan dalam pesantren pada berbagai kegiatan bisa ditemui. Baik kegiatan dalam pesantren sendiri seperti perlakuan santri yang sama ketika melakukan tugas kebersihan pesantren, pemberian pelayanan yang sama dalam sekolah dan pesantren. Selain itu pengasuh sering juga melibatkan santri dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk kesetaraan warga pesantren dalam sebuah komunitas masyarakat (wawancara dengan beberapa ustadz Pesantren Al Hasani Kauman, 27 Juli 2019).

A Kai menyatakan bila, keterlibatan santri Pesantren Kauman dalam berbagai kegiatan membuktikan bahwa mereka merasa sebagai bagian dari Kauman. Memberikan kontribusi positif dalam perubahan yang ada. Mereka benar-benar merasa setara dengan masyarakat. Koh Lan menguatkan bila, santri dan warga pesantren benar-benar mampu menyatu dan membaaur dengan masyarakat Kauman. Mereka merasa setara dengan masyarakat sampai

akhirnya segala macam kegiatan yang ada mereka juga ikut mensukseskannya (wawancara dengan beberapa warga non muslim disekitar Pesantren Al Hasani Kauman, 27 Juli 2019).

Kesetaraan dalam kegiatan internal Pesantren Kauman memperlakukan semua santri sama tanpa ada perkecualian. Semua santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan seperti ngaji diniyah, sekolah formal, dan juga kegiatan lain yang bertujuan untuk mengasah kemampuan santri. Baik secara akademis, keagamaan, dan social masyarakat. Pelayanan yang bagus kepada santri, cara mendidik yang memberikan rasa nyaman tanpa melihat latar belakang santri, merupakan beberapa indikator untuk melihat bagaimana kesetaraan diterapkan dalam Pesantren Kauman. Abdul Wafi menyampaikan, kesetaraan dalam pesantren bisa dijumpai dalam bentuk bagaimana perlakuan para ustadz kepada santri. Disini pendapat saya pribadi menyatakan bila para ustadz tidak membedakan santri, artinya semua dianggap sama dan setara.

Harisul Islam menjelaskan, kesetaraan di satu sisi memang terlihat dari perlakuan ustadz kepada kami para santri. Di lain pihak, para santri juga harus dilihat bagaimanakah sikap mereka kepada temannya sesama santri. Apakah mereka masih pilih-pilih dalam berteman, membedakan, atau menutup diri. Ahmad Baihaqi menyatakan bila, kesetaraan di pesantren khususnya dari para santri adalah ketika mereka mau bekerjasama menyelesaikan tugas dari pondok, mengerjakan tugas sekolah, menurut saya itu adalah kesetaraan. Karena mau bekerjasama dengan siapapun dan tidak membedakan (wawancara dengan beberapa santri Pesantren Al Hasani Kauman, 28 Juli 2019).

4) Keadilan

Keadilan dalam Pesantren Kauman tidak sekedar secara internal warga pesantren dengan beberapa indikator seperti membagi tugas yang merata kepada para santri, mengambil keputusan rapat dengan mempertimbangkan beberapa kepentingan, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keadilan dalam Pesantren Kauman dapat dilihat dari harmoni yang disambungkan dengan realitas multikultural masyarakat Kauman. Sehingga keadilan tidak sekedar bermakna adil untuk warga pesantren saja, namun keadilan juga mempertimbangkan dalam hirarki sosial Kauman. Keadilan menjadi bermakna strategis untuk menjalin kerukunan, menjamin keberadaan mayoritas dan minoritas, dan keselarasan kehidupan bersama.

Ust. Suheri menyampaikan bila, ketika berbicara keadilan, maka bagaiman sikap kita sebagai ustadz memberikan binaan dan pelayanan kepada santri dengan baik. Ust. Taufiq menambahkan bila, selain daripada

memperlakukan mereka, juga bagaimana cara kita membimbing, dan memberikan keteladanan kepada santri tanpa membedakan. Ust. Ansori menegaskan bila, keadilan di Al Hasani sebagaimana sering disampaikan oleh pengasuh, memiliki dimensi keluar dan kedalam. Keadilan harus imbang dan proporsional, karena adil itu mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Ust. Badrofi menguatkan bila, keadilan kan tidak harus dibagi secara merata meskipun semua mendapatkan bagian. Misalnya dalam piket kebersihan, santri yang masih kecil dilibatkan tapi tidak seaktif santri dewasa. Karena selain memberikan dan melatih mereka untuk bisa bersih lingkungan, namun juga harus disesuaikan dengan kemampuan santri yang masih kecil (wawancara dengan beberapa ustadz Pesantren Al Hasani Kauman, 26 Juli 2019).

Warga Kauman yang bernama Andre dalam sebuah wawancara menyampaikan bila, konflik diantara warga Kauman dengan santri pesantren tidak pernah terjadi, saya belum pernah mendengar atau mengalami. Karena ketika ada masalah, bisa diselesaikan dengan baik. Masing-masing bersikap adil dan melihat masalah dengan jernih. Babah Ong menguatkan bila, masing-masing dari kami bisa menjaga diri dan berlaku adil. Mengingat pesantren dalam keseharian dan kesejarahannya memang memiliki peran penting bagi Kauman. Suwardi menambahkan bila, saling pengertian dan mampu menahan diri antara masyarakat dan pesantren menjadikan kami mampu bersikap adil kalau ada masalah diantara kami. A Kai pemilik toko kelontong dekat pesantren menjelaskan bila, mengenai keadilan, dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, pesantren juga memiliki sumbangan yang tidak sedikit. Mereka merasa harus turun dalam setiap kegiatan agar dapat berlaku adil dalam pergaulan dengan masyarakat (wawancara dengan beberapa warga Kauman, 27 Juli 2019).

5) Pancabakti Pesantren

Pancabakti Pesantren Kauman merupakan sebuah azas yang menyimpan semangat multikultural. Dimana pancabakti ini di susun oleh pendiri Pesantren Kauman. Diharapkan dengan menyadari dan menjalankan kedamaian di dalam masyarakat majemuk, maka santri memiliki lima bentuk pengabdian. Pertama bakti kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada agama, kepada guru, kepada orang tua, dan kepada masyarakat sekaligus bangsa dan Negara. Kelima bakti ini tidak bisa dipisahkan. Harus integral karena ada hablun min Allah dan juga hablun min naas. Dan yang paling penting kemudian, dengan menerapkan pancabakti ini, terjadi keharmonisan dalam kehidupan. Santri Al Hasani dimanapun berada akan memberikan kedamaian dan kemanfaatan.

Pancabakti dalam Pondok Kauman dasarnya adalah tiga pilar. Tiga pilar ini merupakan manifestasi dari ajaran agama Islam. Dimana tiga pilar yang dimaksud adalah Iman, Islam, Ihsan. Para santri Al Hasani diharapkan menyadari betul tiga pilar itu baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Orang yang beriman artinya apa yang dia ucapkan sama dengan hati dan tindakan, orang yang Islam sebisa mungkin melakukan rukun islam dengan baik dan menebarkan keselamatan. Dan dengan ihsan mencoba menyandarkan segala bentuk perbuatannya hanya kepada Allah. Dengan demikian dalam kehidupan yang majemuk, santri tidak akan terkejut menghadapi realitas yang berbeda dengan dirinya. Perbedaan itu kalau diimani, merupakan takdir allah, kalau di Islami merupakan sarana untuk dakwah, dan kalau di ihsani merupakan ladang pengabdian bagi semua makhluk Allah. Dan dalam hal ini, konsep rahmatan lil alamin bisa diwujudkan melalui tiga pilar yang ada (wawancara dengan KH. Ach. Syafi'I Faroidh, Pengasuh Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso. 26 juli 2019).

b. Strategi Kiai dalam Penguatan Karakter Multikultural

Pesantren Kauman memiliki karakteristik unik yang secara geografis, berdekatan dengan pusat kota. Dengan demikian, interaksi warga pesantren dengan masyarakat sekitar sangat luar biasa. Interaksi itu saling berkaitan dan kemudian membawa beberapa hal yang memberikan warna dalam membangun strategi kiai dalam penguatan karakter multicultural. Realitas multikultural tersebut membangun karakter multikultural bagi warga pesantren. Mereka menyadari bahwa pondok tempat menuntut ilmu menjadi bagian tidak terpisahkan dari realitas masyarakat Kauman yang majemuk atau multikultural yang dimiliki oleh pengasuh dan seluruh anggota pesantren tidak datang dengan sendirinya.

Ust. Suheri dalam sebuah wawancara menyatakan bila, pesantren memang dari dulu terkenal dengan kyainya yang memasyarakat. Dimana para pendahulunya aktif dalam merawat keragaman di sekitar pesantren. Sehingga hubungan antara masyarakat dengan pesantren dari dulu sampai sekarang terjaga dengan baik. Bahkan kami saling bantu membantu jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan meskipun mereka non muslim. Pernyataan ini dikuatkan oleh Ust. Taufiq bila, karena budaya yang kuat mengakar semenjak dahulu ini akhirnya para santri menjadi mengerti nilai-nilai multikultural yang ada di pesantren. Karena nilai-nilai tersebut diterapkan dalam keseharian. Ust. Ansori menyatakan bila, dalam memberikan materi mengenai multikultural, ada yang tersurat dan tersirat. Jadi para santri bisa mengamati dalam

keseharian interaksi di pesantren maupun ketika mereka terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan. Entah dalam pendidikan formal maupun diniyahnya (wawancara dengan beberapa ustadz Pesantren Al Hasani Kauman, 15 Juli 2019).

Nilai-nilai multikultural dalam Pesantren Kauman dapat dilihat dari keseharian anggota pesantren. Dimana sikap mereka terhadap sesama santri dan juga masyarakat sekitar pesantren menunjukkan indikator multikultural. Ust. Badrofi dalam sebuah wawancara mengatakan bila, dari sisi kesejarahan memang pesantren memiliki karakter yang kuat akan kemajemukan. Sikap pengasuh terdahulu juga sangat santun dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Hal inilah yang kemudian diteruskan oleh KH. Syafi'i Faroidh dengan harapan santri menjadi manusia yang menghargai perbedaan (wawancara dengan ustadz Badrofi, 15 Juli 2019).

A Kai menyatakan bila, para santri Pondok Kauman sudah terbiasa bergaul dengan masyarakat sekitar. Jadi mereka menganggap bahwa masyarakat sebagai bagian pondok. Koh Lan menguatkan bila, santri itu jika bergaul ya tidak membedakan. Mereka mendapatkan hal tersebut dari pengalaman dan memang budaya pesantren dari dulu begitu (wawancara dengan beberapa warga non muslim disekitar Pesantren Al Hasani Kauman, 19 Juli 2019).

Karakter pesantren yang toleran bergayung sambut dengan masyarakat yang tinggal dekat dengan Pesantren Kauman. Respon positif dari keterbukaan pesantren dengan masyarakat menjadikan harmoni pesantren dengan lingkungan. Ide-ide penanaman dan pemberian nilai multikultural pada santri. Ust. Salman dalam sebuah kesempatan menyampaikan bila, kita memang menyadari bahwa kemajemukan memang sebuah hal yang tidakdirkan. Ustadz Saifin menguatkan bila, dulu selama kami masih nyantri disini, budayanya juga sama. Artinya ada kepedulian terhadap orang lain, umat beragama lain, dan menganjurkan kerjasama dengan orang lain di luar pondok. Dalam artian, pondok memberikan kontribusi kepada masyarakat (wawancara dengan beberapa ustadz Pesantren Al Hasani Kauman, 18 Juli 2019).

Seringnya berinteraksi dengan orang-orang berlatar belakang berbeda, maka apa yang disampaikan oleh Pengasuh mengenai pentingnya persatuan dalam masyarakat majemuk menjadi kuat di ingatan para ustadz dan santri. Pernyataan ini diperkuat oleh Ust. Holid nasrullah yang menjelaskan bila, karena para santri semenjak dahulu sudah terbiasa bergaul dengan dengan masyarakat sekitar yang majemuk, tidak hanya seagama, serta kerap bekerjasama dengan mereka, maka secara otomatis pemahaman mengenai

kemajemukan bisa ditemui dan dirasakan pada santri Al Hasani (wawancara dengan beberapa ustadz Pesantren Al Hasani Kauman, 15 Juli 2019).

Kiai sebagai figur sentral dari pesantren menjelaskan bila, dalam melakukan atau memberikan kesadaran kepada santri, dalam hal ini peran pengasuh saja tidak cukup. Karena apa yang diberikan oleh pengasuh sifatnya sekedar ide, materi, yang itu tidak bisa dilihat. Sementara dewasa ini santri maupun siswa lebih cenderung mudah menerima sesuatu yang Nampak. Karena itu, lingkungan perlu diberikan suasana kemajemukan, masyarakat perlu diajak untuk memberikan kesan multikultural, dan khususnya ustadz di Pesantren Kauman harus sadar apa sebenarnya kemajemukan dan mengapa penting untuk kemaslahatan dalam hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ini penting mengingat, banyak kasus dari kejadian terakhir ini gejala-gejala yang menunjukkan betapa justru umat Islam sebagai mayoritas malah bersikap arogan dengan tidak melindungi dan mengayomi yang lain. Kalau ini dibiarkan, maka ego kelompok yang akan berbicara. Karenanya, keadaan itu harus dikikis dengan pemahaman yang baik dan salah satunya ya memunculkan nilai-nilai kemajemukan dalam Islam serta menciptakan lingkungan yang majemuk agar santri terbiasa dengan perbedaan serta bekerjasama dengan siapapun dalam lingkungannya (wawancara dengan Fawaidul Ihsan, Pengurus Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso. 15 juli 2019).

Ustadz Kauman dalam keseharian kegiatan di pesantren peran mereka menjadi penting tidak sekedar membina santri namun juga menjadi teladan dalam menerapkan konsep pancabakti dalam interaksi yang ada di lingkungan pesantren. Ustadz membantu pengasuh untuk turut menyampaikan materi multikultural, menjaga santri, menjaga harmonisasi dengan warga sekitar yang majemuk, serta memberikan contoh bersikap multikultural kepada santri. Ustadz dengan demikian diharapkan memiliki kesadaran yang baik mengenai pancabakti yang menjadi pijakan melakukan kegiatan. Ust. Suheri dalam sebuah wawancara menyatakan,

Koordinasi dan kerjasama antara sesama ustadz dengan demikian menjadi penting untuk menguatkan karakter multikultural. Ust. Joni Iskandar mengatakan bahwa, Pengasuh Al Hasani dari dahulu, artinya tidak hanya KH. Saifi yang mengasuh sekarang, memang memberikan perhatian yang sangat besar kepada kemajemukan masyarakat lingkungan pesantren. Berkontribusi kepada masyarakat, dan dalam situasi yang bagaimanapun usahakan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Karena itulah kami harus saling berbagi peran untuk menerjemahkan tugas-tugas yang diberikan (wawancara dengan Ustadz Suheri, Ustadz Pesantren Al Hasani Allatifi Kauman Bondowoso. 19 juli 2019).

Ustadz Salman menegaskan bila, keterlibatan ustadz dalam mengarahkan santri menjadi menyadari Pancabakti bisa dilihat bagaimana para ustadz mencoba menggerakkan santri untuk memiliki kontribusi bagi lingkungan. Selain juga mengawasi mereka di lingkungan pesantren (wawancara dengan Ustadz Salman, ustadz Pesantren Al Hasani Allatifi Kauman Bondowoso. 15 juli 2019).

2. Pembahasan

a. Karakter Multikultural berbasis Nilai Pesantren

Karakter multikultural seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, di Pesantren Kauman mendapat penguatan azas Pancabakti. Dimana dengan azas tersebut nilai-nilai multikultural menjadi semakin kuat mengakar. Nilai toleransi diberikan pada santri agar mereka memiliki kesadaran mengenai toleransi dan sekaligus diterapkan dengan bertujuan untuk kerukunan anggota pesantren yang majemuk. Mengingat kerukunan berbasis toleransi tidak hanya diterapkan kepada sesama warga pesantren namun masyarakat berperan aktif dalam memberikan kesadaran sekaligus *output* dari proses pembentukan kesadaran santri akan sikap toleransi.

Nilai toleransi sebagai bagian dari karakter multikultural yang diberikan pada santri agar mereka memiliki kesadaran mengenai toleransi bertujuan untuk jangka Panjang dan pendek. Berbicara jangka pendek tentunya agar proses pembelajaran tersebut berhasil, santri mampu memiliki kesadaran yang bagus dalam masalah toleransi. Selain itu juga untuk membentuk kerukunan anggota pesantren yang majemuk. Dalam jangka panjangnya, akan memberikan bekal kemampuan hidup bermasyarakat yang baik bagi para santri selepas mereka kembali ke kampung halaman masing-masing.

Masyarakat sekitar pesantren memiliki kesejarahan yang cukup baik dengan pesantren terkait upaya bersama dalam menjaga dan merawat realitas multikultural. Kebersamaan itulah yang menjadikan sikap toleransi di lokus dua memiliki nilai lebih dengan adanya dukungan dan keterlibatan masyarakat. Sehingga santri mendapatkan *best practice* berdasarkan pengalaman yang didapat langsung dalam bentuk kerjasama pesantren dan masyarakat ketika melakukan kerja-kerja baik dalam nuansa keagamaan maupun bidang lainnya (Mahfud, 2013). Lingkungan pesantren dengan demikian sekaligus menjadi wahana pembelajaran atau *micro lab* bagi santri. Dimana hubungan antara pesantren dan masyarakat yang mengarah kepada membangun dan menguatkan kesadaran sikap toleran santri, sekaligus mengarahkan mereka untuk menyadari bahwa kemampuan bersikap

toleran penting dalam kehidupan. Sekaligus santri sadar bahwa dalam keseharian di kehidupan harus bisa menerima dan menghargai realitas multikultural yang ada.

Karakter demokratis dibentuk atau dibangun dalam kegiatan pesantren dan sekolah formal, seperti pembelajaran dan ngaji. Nilai demokrasi penting diterapkan dalam realitas masyarakat yang multikultur. Mendahulukan kepentingan bersama atau kepentingan umum, mengesampingkan ego dan sentimen pribadi maupun kelompok, serta bahu membahu demi kebaikan bersama. Demokrasi membutuhkan kematangan domain kognitif dan afektif sekaligus mengingat dalam demokrasi tidak sekedar dibutuhkan kepandaian berargumen namun juga kebesaran jiwa menerima perbedaan yang ada. Dengan diberikan pondasi yang kuat akan nilai demokrasi, santri akan memiliki kemampuan bekerjasama dengan semua pihak meskipun mereka berbeda. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suasana demokratis memberikan manfaat kuatnya ikatan emosionalarganya.

Membangun kerakter demokratis tidak sekedar dalam konteks kebebasan berpendapat maupun berbicara sebagaimana dicontohkan dalam diskusi maupun musyawarah. Kesadaran berdemokrasi juga mengarah kepada bagaimana dengan kebebasan yang didapatkan bisa menghasilkan kerjasama dan tolong menolong meskipun dalam perbedaan yang kuat (Nasrodin & Ramiati, 2022). Mengingat tujuan demokrasi tidak lain adalah kemampuan menerima orang lain beserta budaya yang dibawanya. Nilai demokrasi juga dikuatkan dengan adanya sikap *responsible* atau tanggungjawab.

Nilai Kesetaraan bertujuan untuk membangun kesadaran untuk lokus pertama bila diterapkan bersamaan dengan nilai keadilan. Karena keduanya saling berkaitan, dalam artian semua santri mendapatkan perlakuan yang sama meskipun ada beberapa hal yang berbeda. Membangun karakter multikultural berdasarkan nilai kesetaraan tidak dapat dilepaskan dari konsep kultur dan kesejarahan yang ada pada masing-masing lokus. Santri menjadi sadar bahwa mereka sama dan setara di pesantren, santri menyadari bahwa mereka tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, santri tidak akan melanggar nilai-nilai kebaikan dan multikultural yang diberikan kepada mereka oleh pengasuh dan ustadz. hal tersebut pada suatu saat akan merugikan dirinya sendiri. Dalam perspektif Banks, kesetaraan yang diberikan pada dua lokus penelitian agar kesadaran santri mengenai sikap multikultural menjadi bagus dan kuat, bisa masuk dalam *an equity pedagogy* (Banks, 1997). Dimana pesantren memberikan perhatian kepada semua murid tanpa ada pengecualian. Kesetaraan dengan demikian beriringan dengan keadilan. Tidak semata setara kepada santri belaka, namun juga warga pesantren sekaligus masyarakat sekitar pesantren.

Keadilan memberikan penekanan hak dan kewajiban yang sama, baik bagi para santri maupun santri dengan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan suasana pesantren yang harmonis dan mendorong pembiasaan untuk hidup multikulturalis, selain itu di lokus dua terdapat dorongan pembiasaan kerjasama yang bagus dengan masyarakat Kauman yang multikultural. Membangun karakter sikap multikultural berbasis nilai keadilan merupakan unsur penting dalam mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat. Islam sangat menganjurkan diterapkannya keadilan karena dengan adanya keadilan dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman. Bahwa berbicara keadilan ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, membebaskan sesuatu sesuai daya pikul seseorang, memberikan seseorang hak dan kewajibannya (Muthahhari, 2009).

Membangun karakter multikultural dengan pancabakti pesantren di pesantren bisa disampaikan oleh Pengasuh dalam bentuk pembelajaran, ngaji dan ceramah, atau dalam bentuk lain seperti memberikan *quotes* bernilai keadilan di ruang terbuka pesantren. Apabila disampaikan dalam bentuk pembelajaran, maka pemberian wawasan dan wacana mengenai nilai keadilan bisa secara lebih detil dan dalam (Khadduri et al., 1999). Pancabakti selain memberikan penguatan karakter santri, dalam realitas santri yang multikultural dibutuhkan agar tercipta kedamaian diantara santri dan warga pesantren lainnya. Dengan kesadaran nilai keadilan yang dimiliki, santri dapat memahami keberadaan dirinya dan yang lain sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Maka sebagai bagian dari anggota masyarakat, tentunya tidak akan mau menang sendiri, menghargai hak dan kewajiban orang lain. Santri dengan kesadaran berbasis pancabakti yang baik akan mampu menempatkan diri dengan baik sebagai hamba. Yang memiliki pengabdian dimanapun dan kapanpun.

b. Strategi Kiai dalam Penguatan Karakter Multikultural

Strategi kiai dalam penguatan karakter multikultural memiliki beberapa bentuk. Dimana nilai-nilai pesantren adalah kerja-kerja yang dilakukan oleh Pengasuh dan juga ustadz pesantren agar para santri memiliki kepekaan yang bagus akan sikap multikultural. Memberikan pemahaman berarti menguatkan kepekaan emosi santri dimana dalam indikator toleransi santri dan warga pesantren lain memiliki kepekaan emosional yang bagus. Pemahaman ini berangkat dari kuatnya transformasi indikator sikap multikultural sekaligus nilai-nilai pesantren dalam wujud semboyan masing-masing pesantren (Mashuri et al., 2023; Salam & Jauhari, 2021).

Strategi penguatan karakter dilakukan pengasuh dan ustadz membutuhkan beberapa hal. Mengingat pemahaman berbeda pijakannya dengan kesadaran yang kerap dipahami dengan akal pikiran. Membangun pemahaman berarti menguatkan sisi emosional santri, dimana jika sikap multikultural yang dikuatkan

pemahamannya, maka otomatis sikap multikultural dengan segala indikator harus mampu dicerna oleh emosi santri.

Santri selain diberikan dasar materi untuk bangunan kognitif mereka, juga mendapatkan pemahaman melalui keseharian dan itu diberikan keteladanan oleh pengasuh serta ustadz. Para santri sehingga mampu mencerna apa yang mereka lihat dan alami, mengingat dua hal tersebut penting didalam upaya membangun pemahaman sikap multikultural. Dengan dasar pemahaman dan dalam tataran praksis kedua pesantren sudah menerapkan sikap multikultural sehingga menjadi budaya, maka pemahaman santri akan sikap multikultural sedikit demi sedikit tumbuh dan menguat, apalagi ditambah dengan semboyan pesantren dan materi sikap multikultural yang ada dalam pembelajaran (Warsono & Hariyanto, 2012). Lingkungan pesantren dalam hal ini berperan maksimal serta memberikan kontribusi positif dalam membangun pemahaman santri akan sikap multikultural, karena santri dapat belajar mengenai sikap multikultural dengan cara mengamati dan merasakan, sehingga kepekaan emosionalnya mengenai masalah sikap multikultural terbangun perlahan-lahan.

Pesantren Kauman sebagai kawasan multikultural mencoba tetap menjaga semangat multikultural tersebut sehingga dengan potensi dan kemampuan bersikap multikultural, realitas yang ada dapat terjaga dengan baik. Santri kemudian merasa nyaman dalam proses menuntut ilmu, dan mereka merasa tidak siswa merasa tidak asing dengan pesantrennya sendiri, mereka dapat merespon apa yang ada di pesantren dengan baik sebagai bagian dari pembentukan karakter multikultural yang ada (Dirman & Juarsih, 2014). Dengan demikian, pemahaman santri mengenai sikap multikultural akan semakin kuat disebabkan lingkungan keseharian di pesantren mendukung mereka untuk memahami bentuk-bentuk sikap multikultural. Dimana indikator sikap multikultural diterapkan dengan baik dan berkelanjutan.

Dorongan dari pengasuh dan para ustadz agar santri lebih memahami sikap multikultural dengan demikian sampai pada tahap memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan dalam keseharian berinteraksi (Aly, 1999). Meskipun dalam pembelajaran dan ngaji, sikap multikultural dengan beberapa indikator juga disentuh agar basis kognitif santri menjadi kuat dan bagus. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran dan ngaji tersebut mendapatkan respon positif tidak hanya berbasis kognitif saja, namun juga mengarah pada kepekaan emosi santri, dimana dalam keseharian interaksi di pesantren mereka sudah menerapkan hal tersebut. Keteladanan dalam pendidikan adalah mendidik dengan memberi contoh dimana anak didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan,

maupun cara berfikir dan yang lainnya, karena itu seorang pendidik hendaklah berhati-hati di hadapan anak didiknya (Fauzi & Khotimah, 2021; Muhibbin, 2006).

Al Jamaly menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan (Al-Jamaly, 1986). Pembiasaan dan keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakan dan tentunya adalah guru yang memberi mereka materi pelajaran (Fanani et al., 2019; Mashuri & Fanani, 2021; Nasrodin et al., 2022). Keteladanan merupakan salah satu keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam dakwah Islam. Dimana Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri teladan yang baik selalu mendahulukan dirinya mengerjakan segala perintah yang datang dari Allah SWT sebelum perintah itu disampaikan pada ummatnya.

D. Simpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang telah di bahas, bahwa kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan sales promotion dan price discount terhadap impulse buying pada konsumen jilbab di Pondok Pesantren Al-Huda Sragi Banyuwangi sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara sales promotion terhadap impulse buying pada konsumen jilbab di Pondok Pesantren Al-Huda Sragi Banyuwangi dan juga terdapat pengaruh yang signifikan antara price discount terhadap impulse buying pada konsumen jilbab di Pondok Pesantren Al-Huda Sragi Banyuwangi, tidak hanya berpengaruh secara parsial, namun sales promotion dan price discount juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impulse buying secara parsial.

Daftar Rujukan

- Al-Jamaly, M. F. (1986). *Filsafat pendidikan dalam al-quran*. PT Bina Ilmu.
- Aly, H. N. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. Cet Ke-1, H, 126.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Banks, J. A. (1997). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. *Multicultural Education Series*. ERIC.
- Bungin, B. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Penelitian Kualitatif dan*

- Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dirman, C. J., & Juarsih, C. (2014). Teori belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fanani, A. A., Mashuri, I., & Istiningrum, D. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 GENTENG TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Bidayatuna: Pendidikan Dasar Islam*, 2(01), 1–15.
- Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). HUBUNGAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DENGAN AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MTs DARUL AMIEN JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 394–406. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/311>
- Jauhari, M. I. (2022). *Konstruksi Sikap Tasamuh pada Lembaga Pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Khadduri, M., Zoerni, M., & Kahhar, J. S. (1999). Teologi Keadilan: Perspektif Islam. *(No Title)*.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan multikultural*.
- Marzuki, M. (1983). *Metode Riset*. Yogyakarta: Bagian Peneritan Fakultas Ekonomi UII.
- Mashuri, I., Faishol, R., Nasrodin, N., & Fauzi, A. (2023). GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN SINERGITAS PESANTREN. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 126–139. https://doi.org/10.29062/ABDI_KAMI.V6I1.1873
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2006). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Guru*. Nusa Media.

- Muthahhari, M. (2009). *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam*. Mizan Pustaka.
- Nasrodin, N., & Ramiati, E. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG BANYUWANGI. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 083–097.
<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1385>
- Nasrodin, N., Triyana, T., & Yusuf, M. (2022). ETIKA PESERTA DIDIK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA LI AL-ABNAA KARYA SYEKH MUHAMMAD SYAKIR DAN RELEVANSINYA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 158–177.
<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1734>
- Rahmat, P. S. (n.d.). Penelitian Kualitatif dalam Equilibrium. *Jurnal Pendidikan*, 5(9).
- Salam, M., & Jauhari, M. I. (2021). INKULKASI NILAI MULTIKULTURAL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HASANI AL LATIFI KAUMAN BONDOWOSO. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 1–13.
- Santoso, G. (2007). *Fundamental metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (III). Rineka Cipta.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran aktif: teori dan asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.